

REPRESENTASI MONSTROSITAS PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN *SIHIR PEREMPUAN* KARYA INTAN PARAMADITHA

Leo Chandra Hartini, Norma Atika Sari, Indrawan Dwisetya Suhendi

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: leochandrahartini@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada aspek representasi monstrositas perempuan dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana fakta cerita dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha? 2) bagaimana monstrositas perempuan dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha? Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan fakta cerita dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha. 2) mendeskripsikan bentuk dan makna monstrositas perempuan dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data menggunakan teori fakta cerita dan *monstrous feminine* untuk memperoleh gambaran mengenai representasi monstrositas perempuan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat bentuk representasi monstrositas perempuan dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha. Bentuk monstros tersebut berupa vampir, penyihir perempuan, perempuan kerasukan, dan perempuan pengastrasi. Keempat bentuk monstros tersebut digambarkan secara simbolik. Bentuk-bentuk tersebut memiliki makna perlawanan perempuan terhadap ideologi patriarki.

Kata Kunci: Monstrositas Perempuan, Kumpulan Cerpen, *Sihir Perempuan*, Intan Paramaditha

ABSTRACT

This research focuses on the representation of women's monstrosity in the collection of Women's Magic short stories by Intan Paramaditha. The formulation of the problem in this study is 1) what are the facts of the story in the collection of Women's Magic short stories by Intan Paramaditha? 2) what is the female monstrosity in the collection of Women's Magic short stories by Intan Paramaditha? The purpose of this study is 1) describing the facts of the story in a collection of Short Stories Of Women's Magic by Intan Paramaditha. 2) describe the shape and meaning of women's monstrosity in the collection of women's magic short stories by Intan Paramaditha. This research is literature research with a qualitative descriptive approach. The data in this study was obtained using reading techniques and

record techniques. The data analysis used the theory of story facts and monstrous feminine to obtain an overview of the representation of female monstrosity. The data analysis techniques used are the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of the study, four forms of representation of female monstrosity were found in the collection of Women's Magic short stories by Intan Paramaditha. The monstros formed vampires, female witches, possessed women, and exterminating women. The four monstros forms are symbolically depicted. These forms have the meaning of women's resistance to patriarchal ideology.

Key Words: *Women's Monstrosity, Short Story Collection, Female Magic, Intan Paramaditha*

A. PENDAHULUAN

Mosse (2007:8) mengungkapkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan seringkali amat penting dalam menentukan posisi keduanya. Bentuk hubungan yang dapat berlangsung antara laki-laki dan perempuan merupakan konsekuensi dari pendefinisian perilaku gender yang semestinya oleh masyarakat tertentu yang ditetapkan berdasarkan kelas, gender, ras, etnis dan suku. Seperti yang dikatakan oleh Mosse, perempuan dianggap sebagai kelas yang rendah. Dulu hingga sekarang, pemikiran ini masih ada tanpa kita sadari. Laki-laki merasa bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah lembut. Sikap itu menimbulkan pemikiran bahwa laki-laki adalah makhluk yang sempurna dan berada ditingkat yang berbeda dengan perempuan.

Pendapat di atas, merupakan hal yang mendasari lahirnya sebuah teori yang bernama monstrositas perempuan (*monstrous feminine*). Monstrositas perempuan adalah sebuah teori yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang menakutkan. Dalam konteks Freud, penggambaran citra perempuan sebagai monster pengkastrasi ini merupakan representasi dari ketakutan laki-laki akan kastrasi yang dapat dilakukan oleh perempuan (Priyatna, 2018:96–97). Kastrasi merupakan kebiri. Jadi pengastrasi adalah pengebirian. Seperti penjelasan diatas bahwa perempuan dapat melakukan pengebirian terhadap laki-laki. Penggunaan teori tersebut sangat cocok dengan kumpulan cerpen yang menjadi objek penelitian saya. Buku tersebut merupakan kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* yang dikarang oleh Intan Paramaditha. Kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* memuat isu tentang gender, yaitu perempuan dianggap makhluk yang menakutkan.

Peneliti tertarik dengan kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karena buku tersebut pernah memenangkan penghargaan. Kumpulan cerpen ini memuat semua tokoh utama perempuan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dalam novel ini juga terdapat isu gender seperti perempuan yang menakutkan. Perempuan dianggap sesuatu hal yang buruk. Alasan peneliti memilih buku kumpulan cerpen tersebut adalah untuk mengetahui bentuk dan makna representatif monstrositas perempuan apa saja dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha.

B. LANDASAN TEORI

1. Fakta Cerita

Stanton (2012:22) mengatakan bahwa fakta cerita terdiri dari karakter, alur dan latar. Unsur tersebut berfungsi sebagai catatan kejadian. Ketiga unsur tersebut merupakan struktur faktual.

a. Tokoh / Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991:16).

Sudjiman (1991:16) mengatakan bahwa, cerita berkisah tentang seseorang atau tentang beberapa orang. Jika menghadapi sebuah cerita, orang selalu bertanya, “Ini cerita (tentang siapa?” “Siapa pelaku cerita ini?” pelaku ini yang biasa disebut tokoh cerita.

b. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2012:26).

Sudjiman (1991:30) mengatakan bahwa cerita rekaan memiliki pola-pola yang selalu sama dalam ceritanya. Pola tersebut adalah awal (paparan, rangsangan, gawatan), tengah (tikaian, rumitan, klimaks), dan akhir (leraian, selesaian).

c. Latar

Secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (Sayuti, 2000:126–127).

2. Psikofeminisme

Feminisme psikoanalitik menekankan bahwa “anatomy is not destiny” . Kultur patriarkat adalah akar permasalahan yang menentukan identitas perempuan dan menjadikannya pada posisi pasif, menderita dan narsis. Perasaan inferior dalam diri perempuan didasari oleh kultur dan interpretasi dari kultur biologi bukan biologi itu sendiri. Untuk itu transformasi psikologi perempuan mutlak untuk kemerdekaan perempuan (Amin, 2015:89).

3. Abjeksi

Konsep monstrous feminine Barbara Creed dipengaruhi oleh abjeksi yang dikemukakan oleh Julia Kristeva. Menurut Kristeva (dalam Priyatna, 2018:93) abjek adalah apa yang mengganggu identitas, sistem, dan tatanan yang tidak menghargai batas, posisi, dan aturan.

Kaitan antara abjeksi dan monstrous feminine adalah sebagai batasan antara manusia dan bukan manusia (monster). Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Neale tentang menginterpretasikan monster. Neale mengatakan salah satu interpretasi tersebut adalah batasan antara manusia dan bukan manusia (Creed, 2007:5).

4. Monstrositas perempuan

Creed (2007:1) dalam bukunya yang berjudul *The Monstous Feminine: Film, Feminism, Psychoanalysis*, membagi representasi monstrositas perempuan (*monstrous feminine*) ke dalam beberapa jenis sebagai berikut:

“The female monster, or monstrous-feminine, wears many faces: the amoral primeval mother, vampire, witch, woman as monstrous womb, woman as bleeding wound, woman as possessed body, the castrating mother, woman as the deadly femme castratrice”

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa monstrous feminine terbagi menjadi tujuh jenis, yaitu: perempuan sebagai ibu arkais, perempuan sebagai vampir, perempuan sebagai

penyihir, perempuan berahim monster, perempuan kerasukan, ibu pengastrasi, dan perempuan pengastrasi.

a. *Woman as Archaic Mother* (Perempuan sebagai Ibu Arkais)

Kristeva (dalam Creed, 2007:43) mengatakan, “*Fear of the archaic mother turns out to be essentially fear of her generative power. It is this power, a dreaded one, that patrilineal filiation has the burden of subduing*”.

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa ibu arkais adalah perempuan yang mampu bereproduksi tanpa adanya proses pembuahan. Kekuatan yang dimiliki ibu arkais tersebut adalah sumber utama ketakutan laki-laki terhadap sosoknya.

b. *Woman as Vampire* (Perempuan sebagai Vampire)

Creed (2007:66) menjelaskan sedikit tentang vampir wanita sebagai berikut:

“*Her face would take on the appearance of the bleeding female genitals; in its horrifying aspect this would resemble not the castrated female genitals but the castrating genitals, the terrifying vagina dentata*”.

Paragraf di atas menjelaskan bahwa vampir merupakan representasi dari *vagina dentata*. *Vagina dentata* memiliki arti vagina bergigi. Vagina bergigi memiliki potensi untuk mengastrasi penis laki-laki. Seperti yang dikatakan oleh Creed (2007:61), “*the female vampire is monstrous ... because she does threaten to undermine the formal and highly symbolic relations of men and women*”.

c. *Woman as Witch* (Perempuan sebagai Penyihir)

Creed (2007:1) dalam bukunya yang berjudul *The Monstrous Feminine: Film, Feminism, Psychoanalysis*, mendefinisikan penyihir sebagai berikut:

“*the witch is defined as an abject figure in that she is represented within patriarchal discourses as an implacable enemy of the symbolic order. She is thought to be dangerous and wily, capable of drawing on her evil powers to wreak destruction on the community*”.

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa penyihir merupakan sosok yang dapat mengancam kedudukan laki-laki dalam ideologi patriarki. Oleh karena itu, penyihir perempuan dianggap monster dalam ideologi patriarki yang dapat menjatuhkan kekuasaan patriarki.

d. *Woman as Monstrous Womb* (Perempuan Berahim Monster)

Creed (2007:53) menjelaskan tentang perempuan berahim monster sebagai berikut:

“*in other horror films the monstrous womb belongs to woman or a female creature who is usually about to give birth to an alien being or brood of terrifying creatures. Her womb is depicted as grotesque thus giving concrete expression to its monstrous nature. The women who give birth to aliens or possess mutated wombs are not all active monsters like the witch or vampire*”.

Perempuan yang di konstruksi sebagai berahim monster adalah perempuan yang telah berhubungan seksual dengan nonmanusia sehingga melahirkan monster. Oleh sebab itu, perempuan yang telah mengandung monster tersebut di konstruksi sebagai perempuan berahim monster karena menghasilkan anak yang tidak manusiawi.

e. *Woman as Possessed Body* (Perempuan Kerasukan)

Creed (2007:41), menjelaskan tentang perempuan kerasukan sebagai berikut:

“*woman is constructed as possessed when she attacks the symbolic order, highlights its weaknesses, plays on its vulnerabilities; specifically, she*

demonstrates that the symbolic order is a sham built on sexual repression and the sacrifice of the mother”.

Dalam penjelasan di atas, Creed mengatakan, perempuan dikonstruksi sebagai manusia lemah yang mudah dirasuki oleh iblis. Oleh sebab itu, jiwa perempuan mudah diambil alih dan tidak dapat dikendalikan oleh perempuan. Hal tersebut dianggap berbahaya dalam ideologi patriarki karena perempuan yang kerasukan memiliki kuasa atau kekuatan di atas laki-laki.

f. *Mother Castrator* (Ibu Pengastrasi)

Creed (2007:139) menjelaskan ibu pengastrasi sebagai berikut:

“The monstrous mother is central to a number of horror texts. Her perversity is almost always grounded in possessive, dominant behaviour towards her offspring, particularly the male child (139)... The mother as a dominating religious fanatic and bigot who destroys her daughter is explored in Carrie”.

Penjelasan Creed tersebut dapat dimaknai bahwa ibu pengastrasi berpotensi untuk melakukan tindakan pengastrasian terhadap anak laki-laki maupun anak perempuan.

g. *Woman as Femme Castratrice* (Perempuan Pengastrasi)

Creed (2007:122) mengatakan ada dua jenis ketakutan laki-laki terhadap kastrasi perempuan. Berikut penjelasannya:

“Male castration anxiety has given rise to two of the most powerful representations of the monstrous-feminine in the horror film: woman as castrator and woman as castrated. Woman is represented as castrated either literally or symbolically a lone woman who murders to possess what has been denied her: family, husband, lover, child.”

Penjelasan di atas dapat dimaknai perempuan pengastrasi merupakan perempuan yang berpotensi mengastrasi/membunuh laki-laki maupun perempuan. Kastrasi yang dilakukan olehnya tidak dibatasi oleh usia dan tidak terikat oleh hubungan apapun.

Creed (2007:123) mengatakan, *“she assumes two forms: the castrating female psychotic (Sisters, Play Misty for Me, Repulsion, Basic Instinct) and the women who seeks revenge on men who have raped or abused her in some way”*. Kalimat tersebut mengatakan bahwa terdapat dua macam kastrasi yang dapat dilakukan perempuan. Motif pertama karena ingin membalas dendam, motif kedua dikarenakan masalah psikologi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data menggunakan teori fakta cerita dan *monstrous feminine* untuk memperoleh gambaran mengenai representasi monstrositas perempuan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fakta Cerita dalam Kumpulan Cerpen *Sihir Perempuan Karya Intan Paramaditha*

Pada bagian ini akan dipaparkan secara ringkas fakta cerita dari enam cerpen yang telah diteliti. Cerpen tersebut adalah “Pemintal Kegelapan”, “Vampir”, “Misteri Polaroid”, “Jeritan Dalam Botol”, “Darah”, dan “Sang Ratu”.

a. Tokoh/Penokohan

Dari keenam cerpen yang dianalisis, peneliti menemukan dua tokoh dominan yang terdapat hampir disemua cerpen. Pada cerpen “Pemintal Kegelapan” kedua tokoh tersebut adalah tokoh aku dan tokoh ibu. Tokoh aku merupakan tokoh protagonis dan ibu merupakan tokoh antagonis. Pada cerpen “Vampir” terdapat dua tokoh. Tokoh protagonis merupakan tokoh aku dan Irwan merupakan tokoh antagonis. Dalam cerpen “Misteri Polaroid” juga terdapat dua tokoh. Tokoh tersebut adalah tokoh aku dan Jose. Tokoh aku merupakan tokoh protagonis dan Jose adalah tokoh antagonis.

Selanjutnya dalam cerpen “Jeritan Dalam Botol” terdapat dua tokoh. Kedua tokoh tersebut adalah tokoh aku dan Sumarni. Tokoh aku merupakan tokoh utama atau protagonis. Sedangkan Sumarni merupakan tokoh antagonis. Cerpen kelima adalah “Darah”. Cerpen ini juga memiliki dua tokoh yang dominan. Tokoh tersebut adalah tokoh aku dan Ustadzah. Tokoh aku merupakan tokoh utama atau protagonis. Sedangkan tokoh Ustadzah merupakan tokoh tambahan yang selalu mengajari tokoh aku. Cerpen terakhir adalah “Sang Ratu”. Cerpen ini memiliki tiga tokoh yang dominan. Ketiga tokoh tersebut adalah tokoh aku, Herjuno, dan Ki Joko Kuncoro.

b. Alur

1) Cerpen “Pemintal Kegelapan”

Alur pada cerpen ini adalah alur maju. Cerita dimulai dengan menggambarkan sosok aku dan ibunya. Pemunculan konflik terdapat ketika ibunya bercerai dan terdapat rahasia yang disimpan oleh tokoh ibu. Penyelesaian terjadi ketika tokoh ibu membongkar misteri tentangnya.

2) Cerpen “Vampir”

Alur pada cerpen ini adalah alur maju. cerita dimulai dengan tokoh aku yang baru masuk dunia kerja. konflik muncul ketika terjadi kontak antara tokoh aku dan Irwan. Penyelesaian terjadi ketika tokoh aku terbangun dan cerita mulai dari awal lagi.

3) Cerpen “Misteri Polaroid”

Alur pada cerpen ini adalah alur maju. Cerita dimulai dengan menggambarkan setting dalam cerpen. Konflik masuk ketika ada cahaya merah pada polaroid. Penyelesaian tergambar ketika misteri cahaya merah menggambarkan sosok manusia yang berada pada nyala api.

4) Cerpen “Jeritan Dalam Botol”

Alur pada cerpen ini adalah alur maju. Cerita dimulai dengan wawancara tokoh aku terhadap Sumarni yang merupakan wanita sihir. Konflik muncul ketika sumarni membawa tokoh aku ke sebuah kamar. Penyelesaian cerita tergambar dengan tokoh aku yang syok dan ingin segera pulang.

5) Cerpen “Darah”

Alur pada cerpen ini adalah alur campuran. Cerita dimulai dengan mimpi tokoh aku. Mimpi tersebut adalah sebuah konflik yang semakin membesar. Akhir cerita tergambar ketika tokoh aku menyadari bahwa darah adalah kehidupan.

6) Cerpen “Sang Ratu”

Alur pada cerpen ini adalah alur campuran. Cerita dimulai dengan mimpi tokoh Herjuno. Mimpi tersebut merupakan konflik yang makin membesar. Penyelesaian cerita terjadi ketika Herjuno kehilangan akalunya.

c. Latar

1) Cerpen “Pemintal Kegelapan”

Latar fisik yang tergambar merupakan tempat yang umum seperti rumah, loteng, hutan, halaman rumah. Latar waktu yang tergambar adalah bentuk hari dan jam.

2) Cerpen “Vampir”

Latar fisik yang tergambar merupakan tempat yang umum seperti rumah, kantor, dan cafe. Latar waktu yang tergambar adalah bentuk jam dan hari.

3) Cerpen “Misteri Polaroid”

Latar fisik yang tergambar merupakan tempat yang umum seperti rumah, kantor, dan cafe. Latar waktu yang tergambar adalah bentuk jam dan hari

4) Cerpen “Jeritan Dalam Botol”

Latar fisik yang tergambar merupakan tempat yang umum seperti rumah, kamar, dan ruang tamu. Latar waktu yang tergambar adalah tahun.

5) Cerpen “Darah”

Latar fisik yang tergambar merupakan tempat yang umum seperti rumah, ruang tamu, WC umum, koridor rumah sakit, gedung belakang kampus. Latar waktu yang tergambar adalah bentuk jam, hari, dan tahun.

6) Cerpen “Sang Ratu”

Latar fisik yang tergambar merupakan tempat yang umum seperti kamar, cafe, sebuah kerajaan, hotel. Latar waktu yang tergambar adalah bentuk jam, hari, bulan, dan tahun

2. Bentuk dan Makna Representasi Monstrositas Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Sihir Perempuan Karya Intan Paramaditha*

Pada bagian ini akan dipaparkan bentuk representasi monstrositas perempuan dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha. Terdapat empat bentuk gambaran monstrositas perempuan yang terdapat dalam cerpen sebagai berikut.

a. Vampir sebagai Representasi Monstrositas Perempuan

Pada cerpen berjudul “Vampir” terdapat penggambaran seorang yang haus akan darah. Umumnya manusia ketika haus akan minum air putih, sirup atau pun jus. Namun pada cerpen “Vampir”, tokoh tersebut memiliki kehausan akan darah. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Aku hidup di gua-gua pekat malam, terselimuti kabut abu-abu, tak kenal pagi dan embun. Aku tak berani menantang cahaya karena aku tak seperti kalian semua. Aku terobsesi merah. Merah yang tergenang menganak sungai beraroma ikan segar.

Aku haus

darah (Paramaditha, 2017:15).

Pada kutipan tersebut, tokoh “Aku” merujuk kepada seorang vampir. Vampir merupakan makhluk mistis yang terkenal dengan taringnya dan mereka hidup dengan mengisap intisari kehidupan berupa darah. Dalam cerpen, terdapat seorang perempuan yang memiliki kepribadian ganda. Salah satu keperibadiannya terlihat seperti seorang vampir. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut

Kau dan aku memang makhluk-makhluk kesepian. Aku si penghisap kehidupan yang sekarat karena merah sudah nyaris habis panah berhenti titik (Paramaditha, 2017:19).

Lihatlah leher laki-laki itu. Sukakah kau pada es krim vanila? Kecap kebekuannya dengan lidahmu dan ia akan lumer dalam mulut (Paramaditha, 2017:20).

Dipucuk es krim ada ceri bulat mengikat. Buah menggoda, menantang bahaya. Akankah aku jatuh? Tapi aku begitu menginginkannya. Aku si penghisap penyedot kehidupan.

Lehernya begitu indah. Dan aku begitu haus
Darah (Paramaditha, 2017:20).

Ketiga Kutipan tersebut menunjukkan monstrositas tokoh Aku. Merujuk pada teori monstrositas perempuan, representasi tokoh Aku disebut sebagai *woman as vampire* (perempuan sebagai vampir). Penggambaran sosok supranatural yang menggambarkan vampir juga terdapat dalam cerpen “Darah”. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Suatu hari ada seorang gadis yang mengganti pembalut di sebuah WC umum. Ia begitu terburu-buru hingga lupa mencuci pembalutnya dan langsung membuangnya ke tempat sampah. Sesampainya di luar, ia teringat cincinnya tertinggal di dalam. Ia berlari masuk kembali dan membuka pintu WC tersebut. Alangkah terkejutnya ia mendapati punggung perempuan berambut panjang yang sedang berjongkok. Ketika perempuan itu menoleh, si gadis menjerit melihat wajahnya yang pucat dan bibirnya yang merah. Lebih buruk lagi, perempuan itu tengah menjilati pembalut yang dipadati darah (Paramaditha, 2017:123).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa terdapat sesosok vampir perempuan. Pada umumnya vampir memiliki wajah yang putih pucat dan dia menhisap darah. Hal tersebut sesuai dengan salah satu bentuk monstrositas perempuan, yaitu perempuan sebagai vampir (*woman as vampire*).

b. Penyihir Perempuan sebagai Representasi Monstrositas Perempuan

Dalam cerpen terdapat seorang perempuan yang berprofesi sebagai dukun. Dukun merupakan sebuah pekerjaan supranatural yang tidak terpuji. Dukun dikatakan tidak terpuji karena telah bersekutu dengan setan dan iblis. Pada satu sisi, dukun dianggap pekerjaan kotor karena dapat merugikan orang-orang.

Perempuan dukun ini merupakan bentuk monstros yang menandakan bahwa kaburnya batasan antara manusia dan nonmanusia. Perempuan dukun tersebut merupakan bentuk seorang penyihir. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Sumarni. Perempuan sihir. Perempuan teluh yang bersekutu dengan setan. Mak Lampir. Ya Tuhan, dia akan dibakar hingga lelehan dagingnya mengering

menjadi gaji neraka. Ya Tuhan, jangan biarkan dia terampuni (Paramaditha, 2017:97).

Tokoh “Sumarni” mengakui dan mempertegas bahwa ia memang melakukan bersekutu dengan setan karena pekerjaannya. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Dan aku, nak, aku memang bersekutu dengan setan. Karena aku tahu ada burung-burung yang tidak ingin membakar diri. Karena aku tahu ada air yang ingin membeku, tak menjadi pemberi demi sedikit hening yang tak pernah ia kecap (Paramaditha, 2017:99).

Kutipan tersebut menunjukkan monstros tokoh Sumarni. Merujuk pada teori monstrositas perempuan, representasi tokoh Sumarni disebut sebagai *woman as witch* (perempuan sebagai penyihir).

c. Perempuan Kerasukan sebagai Representasi Monstrositas Perempuan

Representasi monstrositas dalam cerpen “Misteri Polaroid” ditampilkan lewat sebuah foto polaroid. Penggambaran foto wanita yang kerasukan. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Aku melihatnya. Sesuatu yang luput dari mata sang fotografer. Bola mata Sofia yang cokelat menjadi merah menyala. Ia seperti kucing yang menjadi perantara roh. Mata itu bukan matanya (Paramaditha, 2017:91).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang model perempuan yang terpotret seperti kerasukan roh. Roh tersebut merupakan penunggu studi milik Jose.

d. Perempuan Pengastrasi sebagai Representasi Monstrositas Perempuan

Representasi monstrositas dalam cerpen “Sang Ratu” ditampilkan lewat kastrasi jari tengah tokoh Herjuno. Tokoh monster tersebut digambarkan dalam diri istri Herjuno. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Ia menutupi tangan kanannya dengan tangan kiri. Kulihat darah menyembul dari genggamannya dan mengalir cair ke bawah, membasahi karpet.

Herjuno pingsan. Ketika tangannya terkulai, aku melihat jari tengahnya hilang.

Saat itu juga, aku menyadari kehadiran orang lain di kamar itu. Perempuan itu. Ia memotong jari Herjuno.

...

Dia perempuan biasa yang pernah kujumpai saat makan malam di meja.

Dia Dewi, istri Herjuno.

Perempuan itu sempat mematung menatapku. Tiba-tiba kusadari ia tengah membawa rantai yang diikatkan pada seekor makhluk besar menakutkan.

Kalajengking raksasa. Perempuan itu, ya.

Mereka dedemit yang bahu-membahu. Persaudaraan perempuan-perempuan halus yang tak terpecahkan.

Sang Ratu dan kalajengkingnya lantas terbang melalui jendela, menghilang (Paramaditha, 2017:153–154)

Kutipan tersebut menunjukkan monstrositas dari istri Herjuno. Merujuk pada teori monstrositas perempuan, representasi ini disebut sebagai perempuan pengastrasi. Kastrasi digambarkan secara tidak langsung. Secara simbolis, kastrasi yang dilakukan oleh istri Herjuno merupakan perlawanan terhadap ideologi patriarki.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan karakteristik sastra anak dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, fakta cerita yang digunakan adalah tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Dari unsur tersebut ditemukan beberapa penyimpangan sifat yang berbeda dari sifat umum manusia. Sifat yang tergambar merujuk kepada monster. Kedua, terdapat gambaran monstrositas perempuan berupa hantu perempuan, vampir perempuan, dukun perempuan, perempuan kerasukan, dan perempuan pengastrasi. Ketiga, bentuk monstrositas perempuan yang terdapat dalam cerpen digambarkan dengan bentuk sesungguhnya dan dalam bentuk simbolis. Kedua bentuk tersebut tergambar dalam narasi ataupun dialog antar tokoh. Dan keempat, makna yang tergambar dari semua bentuk monstrositas yang telah di dapat merupakan bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki atau ideologi patriarki. Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan menginginkan kesetaraan yang sama dengan laki-laki

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Saidul. 2015. *Filsafat Feminisme (Studi Krisis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)*. Pekanbaru: Asa Riau
- Creed, Barbara. 2007. *The Monstrous Feminine: Film, Feminism, Psychoanalysis*. London: Routledge.
- Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paramaditha, Intan. 2017. *Sihir Perempuan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Priyatna, Aquarini. 2018. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya POP*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.